

## PAK ANAK DI ERA DIGITAL

Florence Trifosa<sup>1,\*</sup>, Yakobus Petly Simbong<sup>2</sup>, Petrus  
Nathanael Hutabarat<sup>3</sup>, Mikhael Mordekhai Massie<sup>4</sup>,  
Limbong Bisara<sup>5</sup>, Khanya Larasati<sup>6</sup>, Julianti L. B<sup>7</sup>, Hilda  
Wulur<sup>8</sup>, Greyce Anna Toliansa<sup>9</sup>, Gabriella Karina  
Maramis<sup>10</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

\*Corresponding author. Email: [florence@hits.ac.id](mailto:florence@hits.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini akan mengupas secara mendalam tentang peran kepemimpinan guru dalam pendidikan agama Kristen dalam menghadapi perubahan-perubahan dan tantangan di era digital. Pada era digital semua serba cepat. Perkembangan zaman dan teknologi pada masa ini tidak dapat kita hindari dalam setiap aspek kehidupan termasuk kehidupan anak. Dengan pesatnya perkembangan zaman, membawa banyak dampak positif dan negatif. Yang menjadi tantangan besar adalah upaya Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing anak agar mereka memiliki karakter kristiani dan dapat mengendalikan diri pada era digital ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana guru Kristen membimbing anak juga meningkatkan kualitas iman anak di era digital ini dengan kiat kiat sebagai seorang pengajar untuk dapat mengembangkan karakter diri mereka agar dapat mendidik dengan pondasi utamanya, yaitu Alkitab sebagai acuan. Dalam keberhasilan pembelajaran, pengajar memiliki peran yang sangat penting. Penulis juga mengkaji karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pengajar PAK adalah komitmen, tanggung jawab, semangat mengajar, dan disiplin.

**Keywords:** Era digital, PAK, Anak, Guru

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Adanya Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, serta kompetensi yang tidak memadai dari lembaga-lembaga pendidikan sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam setiap periode, pergantian atau adanya kurikulum baru yang dinilai ideal nyatanya tidak begitu mempengaruhi pendidikan dan apa yang diserap oleh yang dididik. Khususnya di era digital ini, tidak dapat dihindari bahwa kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan sehingga memicu terjadinya krisis karakter pada masyarakat, tidak terkecuali dalam diri siswa yang sedang belajar atau dididik. Sekalipun kemajuan teknologi di era digital membawa dampak positif dengan mampu menambah pengetahuan, melatih kreatifitas siswa, serta membawa siswa beradaptasi dengan zaman, namun hal itu tidak dapat menutup fakta bahwa era digital ini juga berdampak negatif bagi para siswa, antara lain : mengganggu perkembangan anak bahkan rawan terhadap penyimpangan sosial. Semua dampak ini perlu disikapi secara matang dalam dunia pendidikan.

Dampak negatif berupa gangguan perkembangan anak dan penyimpangan sosial yang terjadi di era digital ini dipastikan menjadi tantangan terbesar dalam upaya pelaksanaan pendidikan khususnya pada bidang Pendidikan Agama Kristen. Namun hal ini seharusnya bukan menjadi alasan bagi para pendidik/guru untuk tidak melakukan peran dan tugasnya sebagai wali-Nya Tuhan dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Perlu disadari bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan inovatif merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen yang berkualitas yang disampaikan para pendidik merupakan harapan bagi masyarakat dan bangsa ini dalam memajukan generasi muda dan dunia pendidikan.

Guru atau pendidik merupakan orang-orang lapangan yang berhadapan langsung dengan yang dididik atau siswa. Sebab itu, pendidiklah yang memiliki peran yang besar melalui pengajaran dan keteladanan terhadap siswa. Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai wali-Nya Tuhan memiliki tanggung jawab lebih untuk dapat mendidik siswa menjadi adaktif terhadap perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Kepemimpinan guru memiliki peran yang besar didalam mengkomunikasikan prinsip-prinsip yang mentransformasi kehidupan para siswa agar mereka mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai kristiani, serta mampu berpegang teguh pada integritas berdasarkan Firman Tuhan. Pendidik atau guru juga diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan sekolah atau bimas kristen dengan isi pelajaran yang sumbernya ialah alkitab dan tentu saja hanya berpusat pada Tuhan Yesus Kristus sebagai teladan.

Di era digital ini harusnya memotivasi para pengajar atau guru agama kristen untuk semakin giat mempelajari dan memperdalam pengetahuan serta meneguhkan kembali panggilan para guru kristen agar kuat untuk membimbing dan membangun spiritual para siswa. Seperti yang tertulis dalam kitab Amsal 22 : 6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu", Demikianlah para pendidik atau guru dituntut untuk memainkan peran penting dalam pendidikan, pengajaran, bimbingan, serta pengarahan dalam perkembangan anak atau siswa. Hadirnya pendidik atau guru yang mampu menjadi teladan dalam sikap, karakter dan kerohanian, harusnya mampu menularkan nilai-nilai positif terhadap siswa atau yang dididik sehingga perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di era digital ini bukanlah masalah besar dalam dunia pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian, kami menggunakan metode kualitatif yang mencari sebuah informasi dari pernyataan yang terdapat di dalam berbagai buku maupun jurnal, serta Alkitab.

## **PEMBAHASAN**

Untuk pembahasan kali ini, kami menggunakan kutipan dari satu ayat alkitab yang terdapat dalam surat Amsal 22 : 6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Kami memilih kitab Amsal 22 : 6 ini karena cocok dengan pembahasan dalam penulisan ini, dan sedikit membahas mengenai surat Amsal ini, kita harus mengetahui mengenai tujuan surat amsal dibuat :

1. Berisikan Nasihat Allah/konseling untuk kehidupan sehari-hari
2. Hikmat dan Iman. Seseorang harus memiliki disiplin untuk dapat memiliki iman yang teguh
3. Hasil dari hikmat lebih baik dari pada hasil dari kejahatan dan kebodohan.
4. Dalam setiap pribadi mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Kitab Amsal pada hakikatnya menjadi buku yang berguna bagi setiap kita yang juga dapat menjadi buku pedoman mengenai hikmat dan didikan untuk membawa kita kepada hidup benar dan bijaksana, landasan yang di perlukan oleh hikmat tersebut dinyatakan dengan jelas sebagai “takut akan Tuhan”. Tujuan pendidik PAK kepada anak harus mencakup 3 hal ini:

a. Spiritual anak

Sifat spiritual seseorang adalah sesuatu yang mereka miliki sejak lahir, dalam kehidupan setiap individu. Keyakinan pada sesuatu yang dianggap benar disebut sebagai spiritual oleh semua orang. Percaya pada sesuatu atau berkomitmen pada seseorang berarti memiliki keyakinan atau kepercayaan. Agama adalah sistem kepercayaan dan pemujaan yang dapat diekspresikan dengan jelas secara spiritual di dunia luar. Keduniawian individu dipengaruhi oleh budaya, kemajuan, perjumpaan pendidikan, keyakinan dan pemikiran tentang kehidupan. Komponen spiritualitas meliputi kesadaran spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesehatan spiritual. Salah satu indikator pencapaian siswa dalam proses akhir pembelajaran adalah sejauh mana siswa dapat mengubah keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Moralitas anak

Kata Latin untuk "moral" adalah "mos," yang berarti "adat, kebiasaan, cara, perilaku. “Moralitas adalah hal yang tidak bisa berubah dalam diri setiap pribadi, termasuk anak-anak. Moralitas seseorang akan berdampak signifikan pada bagaimana mereka menjalani kehidupan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Budi pekerti, akhlak, dan pandangan hidup)“Integritas, tanggung jawab, disiplin, menegakkan keadilan, dan kemampuan bekerja sama secara efektif adalah semua komponen moralitas yang baik. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan adalah moralitas. Berperilaku baik dan berbagi dengan orang lain dan terlebih selalu menaati perintah orang tua seperti dalam kitab Efesus 6:1-3 “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini, supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”. Ini harus tercermin dalam diri anak saat berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga.

c. Kemandirian anak

Anak-anak harus diajari bagaimana menjadi mandiri. jika mereka tidak diajari, mereka tidak akan dapat membantu diri mereka sendiri. Kemandirian bukanlah keterampilan yang berkembang secara alami. Keterampilan untuk membuat ketetapan dan menyelesaikan masalah sendiri di sebut kemandirian psikologis, sedangkan kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab merupakan salah satu hal utama yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kepribadian anak - anak. Meskipun mengajarkan anak- anak untuk bertanggung jawab bukanlah tugas yang mudah, namun sangat penting untuk dilakukan karena penting bagi seseorang untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam hidupnya. Dengan cara ini, anak akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih mendarah daging, yang akan mencegah mereka menyakiti orang lain di masa depan. Kedua, ajarkan anak disiplin diri. Cara terbaik untuk membentuk karakter anak adalah dengan mengajari mereka disiplin diri sejak usia dini seperti dalam kitab Amsal 22:6 yang mengatakan bahwa “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Dengan begitu, mereka akan mampu menghargai diri sendiri, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya, serta mampu mandiri dan mahir bersosialisasi. Kunci keberhasilan disiplin anak adalah ketekunan dan kesabaran orang tua.

Dalam bagian ini, bagaimana seorang pemimpin yang dapat memberikan sebuah contoh bagi anak didik. Seorang pemimpin dalam pendidikan, bukan berbicara hanya mengenai sikap secara jasmani tetapi juga dalam rohani.

Berdasarkan informasi kesimpulan dari Talizaro mengatakan bahwa, teknologi yang sekarang ini khususnya gawai yang digunakan anak-anak, dengan sangat mudah dapat diakses dimana di dalamnya banyak sekali menyediakan informasi yang sifatnya tidak benar atau hanya menebarkan kabar palsu yang sifatnya tidak dipertanggung jawabkan. Jika tidak dijelaskan oleh orang yang lebih dewasa sebagai pendamping maka anak-anak tersebut jadi keliru dalam memahami sesuatu dan keliru menanggapi segala informasi yang ia dapatkan dari media sosial tersebut, ditambah semakin banyak anak-anak yang dengan mudah menggunakan media sosial online untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka, menjadikan mereka tidak terbiasa dengan kehidupan sosial secara nyata (pasif). Hal ini menjadi dasar bagi para pengajar terlebih dalam bidang pendidikan agama Kristen untuk semakin giat mempelajari dan memperdalam pengetahuan dan kemampuan para pengajar bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan kekristenan atau kerohanian yang sifatnya progresif dan menjadikan mereka pengajar yang aktif tidak hanya belajar teori kerohanian melainkan bagaimana cara pengajar mendidik dan membimbing anak-anak untuk bisa menggunakan gawainya sebagai salah satu media alat bantu pertumbuhan kerohanian mereka.

Dalam era digital ini, menjadi tantangan yang selalu meningkat bagi para pengajar agama Kristen, khususnya pengaruh negatif yang terjadi pada anak-anak menjadikan pengajar harus meneguhkan kembali panggilan mereka sebagai guru Kristen agar mereka kuat untuk membimbing mereka dalam meningkatkan kualitas iman lewat teknologi. Pengajar Kristen harus lebih dulu menjadi teladan dalam memanfaatkan teknologi yang ada kemudian memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka bisa menjadi orang yang bijaksana dalam menggunakan gawai dan ketika hal ini tercapai maka hasilnya adalah mereka menjadi anak-anak yang dipulihkan dari kesalahan dan disempurnakan untuk memuliakan Tuhan.

Namun semua ini hanyalah akan menjadi idealisme kosong belaka, sebab kualitas dan kompetensi seorang pengajar yang Kristen bergantung dari karakternya, berikut ini hal-hal yang perlu kita ketahui mengenai karakter menurut John Maxwell

1. Karakter lebih dari sekedar ucapan

Banyak orang dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki integritas, tetapi sebenarnya dalam perbuatannya kita dapat mengenal karakter dari orang tersebut. Karakter dan tindakan kita dapat menentukan siapa diri kita, siapa kita yang sesungguhnya juga dapat menentukan apa yang kita lihat. Dan apa yang Kita lihat juga menentukan apa yang akan kita lakukan. Hal inilah yang membuat kita tidak dapat memisahkan karakter dari seorang pemimpin, dalam hal ini bagi seorang guru, dengan tindakannya.

2. Bakat ialah karunia, karakter adalah sebuah pilihan

Begitu banyak hal yang kita tidak bisa kendalikan dalam hidup ini. Kita tidak dapat memilih orang tua kita, kita tidak dapat memilih bakat atau IQ kita. Namun dalam hal karakter, kita dapat memilih karakter kita, membangun karakter yang baik. Setiap kali kita diperhadapkan dalam pilihan dan dalam banyaknya pilihan yang ada kita dapat memilih dan menghadapinya, atau kita dapat menghindari situasi sulit, mengambil jalan pintas atau membayar harga dari setiap pilihan kita.

3. Karakter dapat menentukan lama atau cepatnya suatu hubungan akan bertahan.

Dalam kepemimpinan yang sejati pasti selalu melibatkan orang lain atau dapat bekerja sama. Pengikut akan mempercayai pemimpinnya jika pengikut kenal dan tau bagaimana karakter dari pada pemimpin tersebut. Ketika karakter pemimpin itu buruk pastinya seorang pengikut yang bijak tidak akan mempercayai pemimpin tersebut bahkan dengan mudah pengikut itu meninggalkan pemimpin itu.

#### 4. Seorang pemimpin tidak dapat melampaui keterbatasan karakternya

Sering sekali kita mendengar berita mengenai orang yang mempunyai bakat yang luar biasa dan tiba-tiba jatuh akibat sebuah karakter yang dimilikinya. Kecongkakan, perselingkuhan, dan suka mencari masalah. Masing-masing dari gejala di atas adalah dimana itu merupakan harga yang harus dibayar akibat dari sebuah kurangnya karakter didalam seseorang.

Dalam hal ini tentu kita mengetahui, bagaimana kita dapat memilih mengenai hal pondasi dalam hal apapun. Apakah kita ingin membagunnya ditanah atau dipasir. Semua kembali kepada keputusan setiap individu dan tentunya harus menerima setiap resiko yang diambil dalam mengambil sebuah keputusan (Luk 6 : 46-49). Maka dari itu, apakah yang menjadi kiat-kiat karakter seorang pengajar?

#### **Komunikatif**

Komunikatif adalah interaksi antara dua orang bahkan sekelompok orang dimana di dalamnya terjalin suatu hubungan yang menghasilkan pemikiran maupun pengertian antara satu dengan yang lain. Komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang bisa membagikan perasaan, membangun sosialisasi, dan kerjasama dengan orang lain. Komunikatif dalam dunia pendidikan adalah suatu komunikasi yang dapat membangun kemampuan berdiskusi dalam suatu kelompok yang aktif. Dengan komunikasi, anak-anak dapat membangun wawasan baru yang diperoleh dari pengajar.

Menurut Frank E.X. Dance, komunikasi adalah interaksi antara pembicara kepada pendengar, melalui proses ini seseorang (komunikator) dapat menyampaikan stimulus dengan tujuan untuk merubah atau membentuk prilaku orang lain (komunikan). Kalau Achmad S. Ruky mengemukakan bahwa, komunikasi merupakan proses pemindahan dan pertukaran pesan, dimana pesan ini dapat berbentuk fakta, gagasan, perasaan, data atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Dan proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah informasi yang dimiliki serta tingkah laku orang yang menerima pesan tersebut.

Di era digital ini mengingat adanya informasi-informasi tidak aktual (bukan fakta/hoaks), dan terdapat konten-konten yang tidak membangun karakter anak, maka penting bagi seorang pengajar untuk bisa memberi arahan yang tepat dalam mereka menerima informasi dari media sosial dan bagaimana anak-anak menanggapi era digital ini. Oleh sebab itu pengajar harus memiliki komunikasi yang baik kepada murid-muridnya.

Seorang pendidik yang benar harus mampu menyampaikan penjelasan tentang materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Komunikasi yang baik adalah salah satu kunci mengajar yang efektif sehingga bisa membangkitkan kognitif anak menjadi lebih inovatif. Seorang pendidik harus bisa menyampaikan dengan tegas namun dengan hati yang tulus tentang apa yang benar dan baik menurut kehendak Allah. Komunikasi tidak hanya dilakukan lewat perkataan namun juga lewat tingkah laku yang kita peragakan atau prilaku yang sudah menjadi kebiasaan si pengajar, karena seorang pendidik tidak hanya memberikan kata-kata motivasi melainkan menjadi roll model yang bisa ditiru anak-anak didiknya.

Tujuan komunikasi sebagai sarana integrasi antara kurikulum dengan memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus dan mengajarkan kebenaran Firman guna mengarahkan anak-anak kembali menjadi serupa dengan Kristus (natur guru). Seperti pesan Paulus kepada Timotius, ia sadar bahwa sebagai penyampai kebenaran, cara kita bertutur kata menjadi salah satu patokan kita bisa mengarahkan anak-anak kepada hal yang benar 1 Timotius 4:12 (TB) "...Jadilah teladan bagi orang-

orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu."

Komunikasi juga bisa membangun produktifitas anak-anak dalam sistem belajar mereka dimana ketika pengajar memberikan arahan cara kerja belajar yang efektif, contoh : membuat kelompok belajar, mempresentasikan sesuatu, dan memberi pendapat. Hal ini bisa meningkatkan daya pilot yang kritis bagi anak-anak sehingga tidak mudah terbawa arus yang tidak benar di era digital ini.

Perlu diingat bahwa pengajar yang komunikatif adalah komunikasi antara dua arah, bisa sebagai pemberi ajaran namun juga sebagai pendengar bagi anak-anak sebagai respon akan apa yang mereka mengerti dan sebagai sumbangsi ide maupun pendapat mereka akan suatu topik. Dalam hal ini peran pengajar dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan agar anak-anak mendapatkan dorongan motivasi menuju arah yang benar.

## **Komitmen**

Komitmen merupakan suatu integritas pada seseorang yang menjadi tekad seseorang untuk melakukan segala sesuatu. Istilah "komitmen" dalam bahasa Latin, *commite, to connect, entrust-* the state of being obligated or emotionally, impelled adalah keyakinan yang mengikat dengan begitu kuat hingga menjadi motivasi hati nuraninya dan setelah itu menggerakkan perilaku kepada arah yang diyakini (Abu Bakar 2006). Komitmen memiliki sifat yang berarti mengarah kepada perlakuan suatu hal yang sudah disepakati, disetujui untuk dilakukan. Sehingga dalam melakukan komitmen harus dibutuhkan rasa tanggung jawab terhadap komitmen. Seorang yang berkomitmen harus menepati janji dan tanggung jawabnya walaupun harus berkorban. Inilah alasan mengapa penting bagi seorang guru untuk memiliki komitmen.

Komitmen juga berbicara tentang ketekunan, karena dengan berkomitmen berarti seseorang telah berjanji akan menyelesaikan dengan baik dan dengan serius dalam melakukannya. Seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42 menjelaskan orang-orang jemaat pertama bertekun dalam pengajaran para rasul. Hal ini lah yang patut dicontoh oleh seorang guru dalam mendidik seorang anak. Memiliki ketekunan dalam mendidik dan mengajar seorang anak.

Tanpa komitmen seseorang tidak akan mungkin untuk melakukan segala sesuatu dengan serius sehingga menghasilkan hasil yang tidak baik juga. Maka dalam hal itu penting dalam seorang guru untuk memiliki komitmen dalam dirinya agar memperoleh hasil yang baik juga terhadap anak. Seorang guru harus memiliki komitmen dalam dirinya, hal ini salah satunya tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 yang berbunyi "Guru dan dosen harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, dan ketaqwaan dan akhlak mulia."

Komitmen dalam mengajar, seorang pendidik berperang penting sehingga memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, dengan hal itu seorang guru akan dipercayai untuk mendidik anak dan layak disebut sebagai guru yang profesional, karena dalam hal ini lah guru dapat dilihat pertanggung jawabannya dalam mendidik seorang anak.

Untuk memiliki rasa komitmen dalam mendidik seorang anak, pendapat Baron (2009), terdapat lima hal yang penting dalam memberi pengaruh atas komitmen ketika melakukan tugas seseorang, yaitu:

1. Karakteristik kerja, adalah meningkatnya komitmen dalam berorganisasi untuk seseorang jika suatu organisasi selesai melakukan tugas yang dikerjakan yang lebih baik dan memiliki makna, dan memberikan peluang kepada seseorang agar kreatif.
2. Sifat sifat dari imbalan yang diterima, adalah komitmen yang harus dikembangkan melalui pembuatan rencana dalam membagi hasil yang berbentuk insentif atau bonus yang proporsional yang berasal dari hasil organisasi.
3. kesempatan kerja pada seorang organisasi, seorang yang melakukan pekerjaan biasanya akan turun apabila peluang kerja alternatif dapat menghasilkan dampak yang lebih baik secara finansial maupun non finansial.
4. perlakuan kepada pendatang baru dalam organisasi, adalah apabila melakukan organisasi yang berlebihan dalam pekerjaan baru akan dapat menyebabkan rasa iri dan ketidakadilan kepada karyawan lama yang menyebabkan komitmen organisasinya turun drastis.
5. karakteristik pribadi, adalah karyawan yang mempunyai jam kerja lebih sering pada organisasi akan mempunyai komitmen organisasi lebih besar daripada karyawan yang mendapat jam kerja yang lebih sedikit. Gender sebagai karakter pribadi dapat juga ditemukan berhubungan dengan komitmen.

Dalam hal komitmen juga guru harus memiliki komitmen terhadap beberapa hal yang di jelaskan oleh Ahmad (2007), adalah:

1. Komitmen kepada sekolah menjadi contoh unit sosial, Seorang guru harus memiliki komitmen kepada sekolah karena sekolah merupakan salah satu lembaga sosial yang bertumbuh dan meningkat dari dan kepada masyarakat.
2. Komitmen dalam kegiatan kelas, seorang guru ketika memiliki komitmen untuk mempersiapkan waktu yang banyak ketika mengerjakan tugas yang berhubungan pada kegiatan belajar di dalam kelas contohnya perancangan dan penegelolaan pembelajaran.
3. Komitmen kepada anak didik menjadi seorang yang berbeda untuk meningkatkan komitmen kesadaran anak didik penting diketahui perbedaan latar belakang, kemampuan, bakat dan minat.
4. komitmen untuk menciptakan pengajaran yang bermutu, sehingga seorang guru harus komitmen dalam penagajaran sehingga menghasilkan mutu yang baik agar seorang anak akan mendapatkan hasil yang baik juga.

Meyer (2000) juga memberikan 3 komponen dalam komitmen pada guru yaitu:

- a. Affective commitment dapat kejadian jika seorang guru ikut menjadi bagian dalam suatu organisasi dikarenakan mempunyai ketrikatan emosional.
- b. Continuance commitment terjadi jika seorang guru tetap bertahan di dalam lembaga pendidikan karena kebutuhan upah dan keuntungan lainnya atau tidak mendapat pekerjaan lain.
- c. Normative commitment muncul dari nilai-nilai pada diri seorang guru agar menjadi seorang dalam anggota lembaga pendidikan dikarenakan memiliki kesadaran kalau komitmen dalam melakukan tugas tugas menjadi suatu bagian yang harus dilakukan. Dalam hal komitmen juga guru harus memiliki komitmen terhadap beberapa hal yang di jelaskan oleh Ahmad (2007), yaitu:

1. Komitmen kepada sekolah menjadi contoh unit sosial, Seorang guru harus memiliki komitmen kepada sekolah karena sekolah merupakan salah satu lembaga sosial yang bertumbuh dan berkembang dari dan kepada masyarakat.
2. Komitmen dalam kegiatan kelas, guru yang memiliki komitmen untuk mempersiapkan waktu yang banyak untuk mengerjakan tugas yang berhubungan pada kegiatan belajar di dalam kelas contohnya perancangan dan penegelolaan pembelajaran.
3. Komitmen kepada anak didik menjadi individu yang unik untuk meningkatkan komitmen kesadaran anak didik penting dipahami perbedaan latar belakang, kemampuan, bakat dan minat.
4. komitmen untuk menciptakan pengajaran yang bermutu, sehingga seorang guru harus komitmen dalam penagajaran sehingga menghasilkan mutu yang baik agar seorang anak akan mendapatkan hasil yang baik juga.

Meyer (2000) juga memberikan 3 komponen dalam komitmen pada guru yaitu:

- a. **Affective commitment** dapat kejadian jika seorang guru ingin menjadi bagian dalam suatu organisasi karena mempunyai ketrikatan emosional.
- b. **Continuance commitment** terjadi jika seorang guru tetap bertahan di dalam lembaga pendidikan karena kebutuhan gaji dan keuntungan lainnya atau karena tidak mendapat pekerjaan lain.
- c. **Normative commitment** muncul dari nilai-nilai pada diri seorang guru agar menjadi seorang dalam anggota lembaga pendidikan dikarenakan memiliki kesadaran kalau komitmen dalam melakukan tugas tugasnya menjadi suatu hal yang seharusnya dilakukan.

## Disiplin

Disiplin adalah perasaan dalam ketaatan, atau kepatuhan mengenai hal-hal yang penting yang mengandung nilai-nilai dan disertai dengan tanggung jawab didalamnya. Disiplin juga menjadi usaha yang didalamnya mengharapkan suatu subjek untuk dapat memiliki kemampuan untuk disiplin atau taat dengan peraturan yang ada.

Disiplin juga sangat sering kita jumpai didalam kehidupan sehari-hari. Disiplin juga menjadi suatu kebiasaan yang sangat baik dalam kehidupan masyarakat orang-orang tua dan juga berlaku terhadap seorang anak atau murid. Begitu pentingnya disiplin ini sehingga kita dapat melihat bahwa banyaknya orang yang sukses, mereka yang adalah orang-orang yang telag berhasil melatih diri mereka untuk menjadi seorang yang disiplin. Dan banyak sekali keuntungan saat kita menjadi orang yang disiplin.

Disiplin juga memiliki banyak tujuan. Seperti membantu mengembangkan kepribadian seseorang yang kemudian membantu orang tersebut untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Orang-orang yang dapat mengendalikan dirinya dan menjadi disiplin atau taat, mereka dapat menghindari hal-hal yang buruk yang beresiko buruk dalam diri mereka dan kepada orang lain. Banyak sekali bentuk disiplin, salah satunya adalah, disiplin waktu, bagaimana kita menggunakan



waktu kita dengan baik, atau sebagai anak waktu saat datang ke sekolah, (harus tepat waktu). Ada juga disiplin dalam bersikap, disiplin beribadah dan bermacam-macam disiplin lainnya.

Hal yang menarik ialah: Disiplin juga menjadi sifat Allah. Dapat dilihat dalam setiap peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan Allah. Kita dapat melihat bahwa Allah adalah pribadi yang disiplin. Dalam setiap pekerjaan pelayanan dan pengajaran yang Allah kerjakan, kita juga dapat melihat adanya kedisiplinan, adanya ketaatan yang begitu nyata yang Allah ajarkan bagi umatNya lewat cara hidupnya, bahkan untuk orang-orang yang sekaipun tidak mengenal Allah namun mereka melihat sifatNya yang disiplin ini lewat cara hidupnya. Dalam keadaan-keadaan yang penting, disiplin sangat dibutuhkan. Ketidak adanya disiplin akan membawakan hasil yang kurang baik. Ini jelas dalam Alkitab dituliskan dalam Efesus 4:14 yaitu sehingga kita bukan lagi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan. Tidak ada yang tetap didalam dunia ini, banyak hal yang seketika dapat berubah-ubah. Begitu hal nya dengan kedisiplinan yang juga menjadi suatu cermin bahwa “perubahan dalam masyarakat itu ada.” Sama dengan pembacaan alkitab dalam Efesus 4:14 “kehidupan manusia diombang ambingkan dengan banyak pengajaran yang muncul” sebab itu Allah yang adalah model bagi kita dalam ketaatNya dan kedisiplinanNya dalam setiap hal yang Dia kerjakan Dia sudah menunjukkan kepada kita setiap umatNya.

## **Tanggung Jawab**

Menurut kamus besar bahasa indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu atau suatu sikap yang harus di miliki seseorang , tanggung jawab ini suatu hal atau dalam suatu keadaan yang seseorang harus dan wajib mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan tanpa harus di tuntutan. Misalnya seseorang melakukan sesuatu dan orang itu harus bisa menerima akibat dari apa yang dilakukan serta tanggung jawab ini merupakan suatu kesadaran bahkan tingkahlaku seorang dalam melakukan sesuatu disengaja maupun tidak disengaja.

### Tanggung jawab guru agama Kristen

Berdasarkan kitab 2 timotius 3:16, dikatakan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Ayat ini menjadi landasan yang baik sebagai seorang guru agama Kristen untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Teks ini secara spesifik menjelaskan tentang timotius serta penggembalaan yang dipercayakan paulus kepadanya. Sebagai seorang mentor dari Timotius, Paulus memberikan dasar yang teguh kepada timotius untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Sebagai guru PAK, ada banyak tanggung jawab yang dapat dilakukan yaitu:

#### a. Tanggung jawab rohani

Dalam ulangan 5:5-7 mengatakan, “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu, apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau memperhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Dari ayat di atas jelas bahwa secara pribadi

langkah awal yang harus dilakukan dari seorang guru PAK adalah pengajaran tentang kehidupan rohani. PAK bagi anak bertujuan agar anak bisa terarah pada perilaku yang rohani, sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan PAK adalah memberikan arahan serta menjadi contoh bagi anak-anak agar dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran kristus.

Adapun tanggung jawab untuk guru PAK.

- a. pertama, tanggung jawab pribadi mandiri yaitu seorang guru harus bisa memahami dirinya, mengendalikan diri, mengelola, menghargai, serta mengembangkan dirinya.
- b. Guru juga perlu membangun tanggung jawab sosial melalui aktivitas lingkungan sosial sebagai wujud kemampuan interaktif yang efektif.
- c. Dengan profesi yang dimiliki, seorang guru harus mewujudkan keterampilannya dan pengetahuan demi menunjang tugasnya.
- d. Seorang guru harus memiliki penampilan yang baik sebagai makhluk beragama serta berperilaku baik agar tidak menyimpang dari tanggung jawab moral dan agama, jadi guru harus memiliki sikap tanggung jawab spiritual.

Ada 3 tanggung jawab yang guru PAK ajarkan bagi anak yaitu:

1. Rutin mengadakan ibadah
2. Mendalami Alkitab dengan baik
3. Rutin melakukan doa bersama

Selain itu sebagai guru PAK juga diharapkan dapat mempunyai rasa kreatifitas dalam melakukan pembinaan-pembinaan yang bersifat rohani.

- b. Tanggung jawab moral

PAK bertanggung jawab untuk mengajarkan baik buruk serta nilai-nilai kebaikan bagi setiap anak. Pentingnya mengajarkan moral kepada anak agar anak tersebut bisa mengerti dan paham tentang perlunya bersikap empati dan peduli terhadap orang lain dan tentunya anak lebih mempertanggungjawabkan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam melakukan sesuatu.

- c. Tanggung jawab sosial

Sebagai makhluk sosial guru PAK perlu mengajarkan tentang pentingnya ikatan persekutuan serta interaksi dengan sesama. guru PAK bertanggung jawab untuk mengajarkan tentang kepedulian sosial atau kerukunan bagi anak, tujuannya anak bisa mengerti dan memiliki sikap peduli terhadap orang lain serta saling mengasihi satu dengan yang lain.

- d. Tanggung jawab intelektual

Tanggung jawab PAK menyampaikan serta mengajarkan tentang berbagai pengetahuan. Mengajarkan pengetahuan adalah keharusan yang dilakukan oleh guru PAK. Salah satunya adalah intelektual anak perlu diajarkan dan didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkarakter baik. Dalam buku pengembangan profesi guru mengatakan: Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga

dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Karena tanggung jawab sebagai guru PAK tidak akan bisa dilakukan oleh orang lain, jadi guru dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya serta dirinya sendirilah yang harus mempertanggung jawabkannya. Dengan pengetahuan dan didikan anak akan mampu berkembang dan menjadi generasi yang tangguh serta bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Untuk mendidik dan membimbing anak sangatlah diperlukan peran guru pendidikan agama kristen. Sebelumnya, kita harus mengetahui tujuan dari pendidik PAK adalah anak memiliki (1)sifat spriritual yang baik, yaitu anak yang memiliki arti keyakinan yang anak tersebut anggap benar, (2)moralitas yaitu perilaku baik. (3)kemandirian anak yaitu kemampuan seorang anak untuk memecahkan masalah (psikologis) dan juga kemampuan untuk mengurus diri sendiri (fisik). Dengan tujuan tersebut maka diperlukan seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh bagi anak didik. Maka dari itu kualitas dari seorang pengajar Kristen sangatlah bergantung kepada karakter yang dimilikinya.

Sebagai seorang pengajar yang memiliki kewajiban memberikan contoh kepada anak didik karakter-karakter yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh seorang pengajar agar semua berjalan dengan baik selama proses belajar-mengajar adalah, sifat komunikatif. Komunikatif adalah interaksi dimana didalamnya terjadi suatu hubungan, membangun perasaan, kerja sama dengan orang lain. Dengan memiliki sifat komunikatif yang baik maka seorang guru dapat dengan mudah untuk menjelaskan tentang materi pelajaran. Dengan memiliki sifat komunikatif membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif .

lalu ketekunan dalam diri pengajar sangat diperlukan karena komitmen bisa disebut juga sebagai suatu integritas di dalam diri seseorang. Jika seorang Guru memiliki komitmen yang tinggi berarti ia telah berjanji bahwa ia akan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Jika seorang guru tidak memiliki komitmen di dalam hidupnya maka ia tidak akan mendapatkan hasil yang baik selama ia mengajar.

Selain itu tanggung jawab pun harus guru terapkan dalam diri mereka karena berdasarkan surat 2 Timotius 3:16 tertulis bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Ayat ini menjelaskan tentang Timotius dengan penggembalaan yang dipercayakan oleh rasul Paulus untuknya. Guru Pak memiliki 3 tanggung jawab yaitu tanggung jawab rohani pada tanggung jawab ini pengajar diwajibkan mengajarkan anak murid untuk berperilaku sesuai dengan ajaran kritis.

Lalu tanggung jawab moral yaitu pengajar harus mengajarkan tentang tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan. Lalu yang terakhir ada tanggung jawab sosial, pengajar mengajarkan tentang betapa pentingnya interaksi dengan satu sama lain seperti rasa peduli dan mengasahi terhadap sesama. Lalu yang terakhir adalah tanggung jawab intelektual yaitu pengajar diharuskan untuk mengajarkan segala sesuatu yang baik untuk diketahui oleh sang anak agar ia bisa bertumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang baik.

Selain harus memiliki karakter guru yang baik dalam mengajar, seorang pengajar pun harus memiliki kecakapan dalam mempengaruhi, mengajak, dan berkontribusi dalam hal yang benar dan terbaik untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan yang dapat bersaing dengan tantangan nasional maupun global. Secara khusus kepemimpinan guru Kristen dalam proses belajar anak murid mempunyai peran yang cukup penting untuk kehidupannya agar mereka dapat menjalankan nilai-nilai kristiani yang diajarkan dan memiliki karakter Kristus dalam diri mereka di

dalam era digital ini dan tentunya faktor dari orang tua sangat mempengaruhi, karena orang tua merupakan karakter kristus dalam bentuk nyatanya.

## Daftar Pustaka

Ahmad, Muhammad Aswar. "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah." *Jurnal Komodifikasi* 7 (2019): 33–44.

Limbong, N. (2021). Hubungan Kompetensi Dan Motivasi Kerja Dengan Komitmen Guru Melaksanakan Tugas Pendidikan Agama Kristen Sekabupaten Toba Samosir. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)*, 14(1), 78-90.

Lumampak, D. A. (2011). *PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) YANG INSPIRATIF DALAM MENUNTUN SISWA KEPADA PERUBAHAN KARAKTER* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta).

Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 239–258.

Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145-161.

Maxwell, John C. (1999). *The 21 indispensable qualities of a leader: Becoming the person others will want to follow*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.

Nik Lisa, Ni Wyn., I Wyn. Sujana, and I Ngh. Suadnyana. "Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa." *Mimbar Ilmu* 23, no. 2 (2018): 158–166.

Supriani, S., Triposa, R., & Wardi, W. (2022). Komitmen Mengajar Guru sebagai Aktualisasi Profesionalisme. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 153-165.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

Yunita, Benu Asti, and Agnes Maria Dania Rafael. "DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Oleh :". *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (2022): 1–292.